

DUA KAIDAH YANG MENGHIDUPKAN KEHIDUPAN BERAGAMA, AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DAN AR-RAQAIQ (KELEMBUTAN HATI DAN PENYUCIAN JIWA)

¹Nazarullah Mawardi Arsyad
nmawardiar@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini membahas pentingnya dua prinsip, amar ma'ruf nahi munkar (memerintahkan kebaikan dan melarang kejahatan) dan ar-Raqaiq (kelembutan hati dan pemurnian jiwa), dalam menegakkan kehidupan beragama. Tugas amar ma'ruf nahi munkar ditekankan sebagai kewajiban di atas semua kewajiban lainnya, sedangkan ar-Raqaiq berfokus pada peristiwa yang melembutkan hati dan menggerakkan jiwa. Kedua prinsip tersebut sangat penting dalam mempertahankan kehidupan religius yang teguh. Makalah ini juga menyoroti kepekaan teladan tokoh-tokoh agama seperti Ustadz Badiuzzaman Said Nursi, Imam Abu Hasan al-Syadzili, Abdul Qodir Jailani, dan Hasan al-Basri terhadap isu-isu agama. Tokoh-tokoh ini terlibat dalam refleksi diri dan memperhatikan amar ma'ruf nahi munkar. Makalah ini menekankan pentingnya prinsip ini dalam kehidupan religius, menekankan perlunya individu untuk memperhatikan konsekuensi dari tindakan mereka dan memiliki hati yang teliti. amar ma'ruf nahi munkar maupun anjuran untuk menyampaikan "raqaiq" kedua hal ini ibarat pembuluh arteri dan vena yang ada dalam tubuh manusia. Sebagaimana kehidupan dalam tubuh yang bergantung pada kapiler-kapiler darah tersebut, demikian pula eksistensi kehidupan beragama yang bergantung pada terlaksananya dua kaidah ini. Hanya dengan melaksanakan dua kaidah tersebutlah manusia dapat senantiasa khawatir dengan balasan atas semua amal perbuatan dan memiliki hati yang penuh kesadaran sehingga setiap langkah yang dihentakkan akan dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan kewaspadaan, serta menjalankan setiap detik umur kehidupannya dengan muhasabah.

Kata kunci: Amar-ma'ruf, Nahimungkar, Raqaiq

ABSTRACT

This paper discusses the significance of two principles, amar ma'ruf nahi munkar (enjoining good and forbidding evil) and ar-Raqaiq (gentleness of heart and purification of the soul), in upholding religious life. The duty of amar ma'ruf nahi munkar is emphasized as being obligatory above all other obligations, while ar-Raqaiq focuses on events that soften the heart and move the soul. Both principles are crucial in maintaining a steadfast religious life. The paper also highlights the exemplary sensitivity of religious figures such as Ustadz Badiuzzaman Said Nursi, Imam Abu Hasan al-Syadzili, Abdul Qodir Jailani, and Hasan al-Basri towards religious issues. These figures engaged in self-reflection and paid attention to amar ma'ruf nahi munkar. The paper emphasizes the importance of this principle in religious life, stressing the need for individuals to be mindful of the consequences of their actions and to possess a conscientious heart. Both Amar Ma'ruf Nahi Munkar and the recommendation to convey "Raqaiq" are like arteries and veins in the human body. Just as life in the body depends on the capillaries of the blood, so does the existence of religious life that depends on the implementation of these two rules. Only by implementing these two rules can humans always worry about the retribution for all deeds and have a heart full of awareness so that every step that is stomped on will be done with caution and vigilance, and carry out every second of their life with muhasabah.

Keywords: Amar-ma'ruf, Nahimungkar, Raqaiq

PENDAHULUAN

Dua prinsip amar ma'ruf nahi munkar dan *ar-Raqaiq* memiliki peran penting dalam menjaga kehidupan beragama yang teguh.¹ Amar ma'ruf nahi munkar, yang merupakan tugas wajib di atas segala kewajiban lainnya, menekankan pentingnya mendorong kebaikan dan melarang kejahatan, sementara *ar-Raqaiq* membahas peristiwa yang dapat melunakkan hati dan menggerakkan jiwa. Kedua prinsip ini sangat krusial dalam menjaga kehidupan beragama yang penuh kesadaran.² Tokoh-tokoh agama seperti Ustadz Badiuzzaman Said Nursi, Imam Abu Hasan al-Syadzili, Abdul Qodir Jailani, dan Hasan al-Basri menunjukkan sensitivitas yang tinggi terhadap isu-isu keagamaan dan pentingnya amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan beragama. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi signifikansi kedua prinsip ini dalam kehidupan beragama dan perlunya individu memiliki hati yang penuh kesadaran serta memperhatikan konsekuensi dari tindakannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis kualitatif terhadap teks-teks keagamaan, termasuk karya-karya Ustadz Badiuzzaman Said Nursi, Imam Abu Hasan al-Syadzili, Abdul Qodir Jailani, dan Hasan al-Basri. Analisis melibatkan pemeriksaan tulisan-tulisan,

¹ M. Rohman, A. Haris, and S. Supandi, "ROKAT BHELIONE: MEMAKNAI TRADISI LOCAL WISDOM MASYARAKAT PAMEKASAN SAAT ANGGOTA KELUARGA MENINGGAL DUNIA", *alulum*, vol. 11, no. 3, pp. 347-358, Jul. 2024.

² S. Supandi, M. Subhan, and A. Hobir, "PERBANDINGAN METODE PENGAJARAN TRADISIONAL DAN MODERN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Studi di Lembaga Pendidikan Internasional ABFA Pamekasan", *j.edu.part*, vol. 3, no. 1, pp. 40-50, May 2024.

memoar, dan doa-doa mereka untuk memahami sensitivitas mereka terhadap isu-isu keagamaan dan pentingnya amar ma'ruf nahi munkar dan *ar-Raqaiq* dalam kehidupan beragama. Selain itu, tulisan ini menggunakan analisis perbandingan terhadap pendekatan tokoh-tokoh keagamaan terhadap prinsip-prinsip ini untuk menyoroti signifikansinya dalam kehidupan beragama. Analisis kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam tentang signifikansi prinsip-prinsip ini dan dampaknya terhadap kesadaran dan tindakan keagamaan individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah Tugas Wajib di atas Segala Kewajiban

Demi dapat menjalankan tugas ini dalam bentuk yang tersistem dan bisa merangkul semua elemen masyarakat, telah digunakan berbagai macam sarana sejak diutusnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*: berbagai khotbah dan ceramah diberikan, *halaqah-halaqah*³ dan majelis ilmu dibentuk untuk menyelenggarakan berbagai kajian. Kegiatan-kegiatan ini terus berlanjut hingga saat ini dengan berbagai pola dan gaya tertentu yang sesuai dengan kultur dan tradisi setempat. Majelis zikir dan sufi adalah bentuk terbaik dalam menjalankan tugas ini.⁴ Kedua hal ini telah berhasil memberikan pengaruh paling besar, paling hidup,

³ *Halaqah* dalam terminologi Islam mengacu pada pertemuan-pertemuan keagamaan untuk mempelajari kajian Islam dan Al-Qur'an. Pada umumnya, ada satu atau lebih pembicaraan utama yang menyajikan topik *halaqah* yang ditentukan, sementara yang lain duduk melingkar di sekitar mereka untuk mendengarkan.

⁴ Supandi, Supandi, Abdul Khobir, and Kurratul Aini. 2024. "MEMBANGUN CITRA DAN REPUTASI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI STRATEGI MARKETING LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM". *AL-MAFAZI: JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT* 2 (1):24-36. <https://ejournal.stai-mas.ac.id/index.php/mpj/article/view/228>.

dan paling berkesan dalam masyarakat. Mayoritas mursyid yang menunaikan tugas ini menyampaikan pesan-pesannya kepada masyarakat melalui suara hati mereka yang tulus. Mereka berusaha meyakinkan kalbu setiap orang melalui sentuhan nurani yang melampaui logika. Mereka menyampaikan kebenaran melalui lisan *latifah rabbaniyah*, sir, dan mungkin juga dengan tutur *khafi* dan *akhfa*. Mereka berhasil memasuki relung jiwa kawan bicaranya sembari mengisinya dengan nilai-nilai kebaikan seperti asma Ilahi (nama-nama agung) dan sifat-sifat mulia yang dimiliki Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dengan demikian, mereka telah berhasil membuat hati orang-orang di sekelilingnya senantiasa hidup.

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan sebuah pilar penting agar kehidupan agama tetap berdiri tegak. Oleh karena itu, saat pilar ini diabaikan begitu saja, maka kehidupan agama akan mulai meredup dan masyarakat juga mulai mengasingkan diri dari nilai-nilai luhur. Di sebuah periode tertentu di masa lalu, pintu-pintu masjid pernah terkunci dan dilarang untuk dibuka. Sedangkan di periode lainnya, meski tidak terkunci, tetap masjid-masjid telah kehilangan fungsi dan esensinya. Khotbah-khotbah telah dicemari dengan berita-berita aktual yang tidak penting, mimbar-mimbar sudah tidak lagi memiliki reputasi dan pengaruh bagi masyarakat seolah-olah pilar penting ini dibungkus rapat dan dasingkan di suatu tempat seraya dikatakan padanya "kamu diam dulu di sini", Ya, dari sisi pengamalan amar ma'ruf nahi munkar, periode kita di hari ini berada dalam kondisi yang lebih baik dari pada periode-periode sebelumnya yang gersang akan kesadaran dan pemikiran beragama. Meski begitu, tak dapat dipungkiri bahwa apa yang telah dicapai di hari ini, praktiknya masih sangat jauh bila dibandingkan

dengan periode kebahagiaan (periode saat Rasulullah dan Sahabat hidup) dan masa-masa awal Kesultanan Utsmani. Ya, tugas ini banyak diabaikan di abad ini sehingga dalam cahaya ke-10, Badiuzzaman Said Nursi menyebut hukum melaksanakan tugas ini sebagai "*farz der farz*" atau kewajiban di atas kewajiban⁵. Oleh karena itu, di masa ini tugas amar ma'ruf nahi munkar berada di pundak kita semua dan harus ditunaikan. Dalam usaha mengembalikan kebangkitan umat Islam, ia adalah kaidah yang tidak dapat digantikan dengan apapun.

Raqaiq: Kelembutan Hati dan selalu Gemetar

Raqaiq adalah suatu hal yang menjelaskan tentang peristiwa yang dapat melunakkan kalbu dan menggerakkan jiwa demi dapat menjalankan kehidupan beragama tanpa cela; mengarahkan pandangan manusia pada akhirat dan membangkitkan perhatiannya pada beratnya hisab dan mizan, serta memunculkan gelora *raja'* (harapan) pada diri manusia. Dari sisi ini, *raqaiq* merupakan sarana khusus yang dimiliki orang-orang beriman dalam menjalankan tabligh dan irsyad. Yang termasuk dalam cakupan *raqaiq* adalah pembahasan-pembahasan tentang iman dan Islam, khususnya yang berkaitan dengan ganjaran baik dan buruk yang diterima seorang hamba dari setiap amal yang dikerjakannya. Sebagai contoh, pembahasan-pembahasan berkaitan kematian dengan datangnya

⁵ Ustadz Badiuzzaman Said Nursi tidak menjelaskan hukum amar ma'ruf nahi munkar sebagai kewajiban di atas kewajiban secara tersurat dalam cahaya ke-10. Namun secara tersirat, beliau menyampaikannya melalui pengalaman beliau dan murid-muridnya dalam risalah tersebut. Dalam risalah tersebut beliau menceritakan bahwa dirinya dan murid-muridnya segera mendapatkan "tamparan kasih sayang" dari Allah *subhanahu wa ta'ala* ketika sedikit saja lengah dalam tugas amar ma'ruf nahi munkar.

malaikat pencabut nyawa, pemakaman, azab kubur, kehidupan di alam barzakh, padang mahsyar, hisab, mizan, juga jembatan sirat.

Kitab *“Tanbih al-Ghafilin”* karya seorang ahli fikih mazhab Hanafi terkemuka, Imam Abu Laits *al-Samarqandi*, merupakan sebuah karya penting yang fokus pada pembahasan *raqaiq*. Imam Abu Laits dalam karyanya tersebut membahas topik-topik penting seperti ikhlas, surga, neraka, dan mizan. Di bagian akhir kitabnya, beliau menjelaskan tentang pertemuan setan dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Bisa jadi beliau tidak sesensitif Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam menggunakan kriteria evaluasi sanad saat membahas tentang topik ini. Kondisi yang sama juga berlaku pada kitab *“Ihya’u ‘Ulumi al-din”* karya Imam Ghazali. Hal ini terjadi karena mereka tidak memandang aksi mengutip riwayat dhaif dalam rangka memberikan *tarhib* (motivasi) dan *tarhib* (peringatan) sebagai sebuah masalah.⁶

Dalam topik ini, Imam Qurtubi lebih sensitif, hati-hati, dan penuh perhatian saat menuliskan karyanya. Selain itu, Imam Qurtubi juga merupakan ulama fikih mazhab Maliki yang kemahirannya diterima banyak orang di bidang tafsir. Yang membuat banyak tokoh kagum kepadanya adalah walaupun tinggal di Andalusia (Barat), tetapi beliau menguasai semua karya besar dari Timur dengan sangat baik. Hal yang sama juga terjadi pada sosok Abu Hayyan al-Tauhidi yang juga berasal dari Andalusia. Meskipun mereka berasal dari Dunia Islam di wilayah Barat, tetapi mereka mampu

mengakses karya-karya ulama besar dari berbagai kawasan.

Hingga saat ini, banyak sekali alim-ulama yang membahas topik tentang *raqaiq*. Dalam karya-karya itu, mereka membahas dengan detail permasalahan-permasalahan yang mampu menopang kehidupan beragama ini. Akan tetapi, agar dua hal tersebut dapat masuk ke dalam ruang kalbu dan berpengaruh pada relung jiwa, pertama-tama para kawan bicara (pendengar atau pembaca) perlu memiliki iman yang kuat. Karena seberapa kuat keimanan yang dimiliki dan seberapa progresif tingkatan keyakinan seseorang, maka sebesar itu pula ia akan menerima apa yang disampaikan dan ditulis, begitu pula dengan besarnya pengaruh yang akan ia rasakan sehingga dapat menghindarkan diri dari setiap keburukan, senantiasa berada dalam rasa cinta dan semangat dalam ibadah dan ketaatan. Tentunya orang yang memiliki kepekaan pada permasalahan agama dalam level ini akan tercermin dalam perilakunya yang sangat berbeda sebagai dampak dari *muayyidat-muayyidat* tersebut. Jika tidak, maka ucapan yang disampaikan tidak akan diterima dan tidak akan berpengaruh sedikit pun pada orang lain.

Mukmin Sejati yang Khawatir pada Balasan atas Amal Ibadahnya

Sebagai contoh, Sayyidina Abu Bakar *radhiyallahu ‘anhu* senantiasa mengkhawatirkan balasan dari setiap amal perbuatannya. Mereka yang tidak khawatir dengan konsekuensi yang akan diterimanya nanti sangat patut dikhawatirkan keadaannya. Dengan pemahaman yang sama, Sayyidina Umar *radhiyallahu ‘anhu* pun selalu gelisah dengan konsekuensi dari amal ibadahnya. Tidak terkecuali dengan Imam Aswad bin Yazid bin Qais al-Nakha’i, salah satu imam besar Madrasah

⁶ S. Supandi, M. Subhan, and A. Hobir, “PERBANDINGAN METODE PENGAJARAN TRADISIONAL DAN MODERN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Studi di Lembaga Pendidikan Internasional ABFA Pamekasan”, *j.edu.part*, vol. 3, no. 1, pp. 40–50, May 2024.

Nakha'i yang berada di kota Kufah, yang memiliki kekhawatiran yang sama. Beliau merasa takut dengan momen-momen kematian yang akan menghampirinya. Hal itu terlihat dari raut wajahnya yang berubah dari satu kondisi ke kondisi yang lain, dari satu warna ke warna yang lain. "Alqamah bin Qais yang mendampinginya saat itu, yang masih memiliki ikatan keluarga, bertanya padanya, "Ada apa denganmu, apakah kamu takut akan dosa?" Beliau pun tersenyum pahit dan berkata, "Dosa yang mana? Aku takut jika mati sebagai seorang kafir".⁷ Inilah sosok mukmin sejati yang selalu khawatir dengan konsekuensi dari amal perbuatannya.

Kematian yang Memutus Kenikmatan

Rabithatul maut (mengingat kematian) juga adalah topik yang perlu dibahas berkaitan dengan *raqaiq*. *Rabithatul maut* adalah memikirkan kematian dan perkara-perkara yang berkaitan setelahnya: mengingat kesunyian dan kesendirian di alam kubur, memikirkan bahaya yang menunggu manusia di persinggahan akhirat, serta hidup dengan pertimbangan bahwa kematian bisa saja datang di setiap saat. Dengan ungkapan lain, *Rabithatul maut* berarti memandang kematian selayaknya tamu yang waktu datangnya tidak menentu sehingga dengan begitu kita perlu mempersiapkannya, lalu mengabaikan pikiran-pikiran seperti "Bagaimana pun saya masih muda, Umurku baru 20 tahun. Kedepannya saya mungkin masih punya 60 tahun lagi. Karena ada orang yang hidup hingga 80 tahun." Dalam hal ini sebuah puisi Arab mengatakan:

الموت يأتي بغتة والقبر صندوق العمل

⁷ Abu Nu'aim, Hilyah al-Auliya', 2/103-104; al-Dzahabi, Siyar A'lami al-Nubala', 4/52.

"Kematian datang secara tiba-tiba. Alam kubur adalah kotak amal kita".⁸

Dengan demikian, apa yang seseorang perbuat hingga saat itu ialah bekal yang akan dibawa ke alam akhirat sana. Pemikiran seperti ini sangatlah penting bagi seorang manusia dalam rangka mempersiapkan alam akhirat kelak. Apabila seorang manusia selalu merasa aman-aman saja tanpa ada kekhawatiran pada akhirat seakan-akan terjamin selama hidup di dunia, maka di akhirat kelak dia akan jauh dari keselamatan sehingga di akhirat nanti dia terpaksa melewati perjalanan yang sangat berbahaya.⁹ Dari sudut ini, *rabithatul maut* membantu manusia untuk memiliki ikatan erat dengan kematian di setiap saat. Ia merupakan pembahasan penting yang perlu dilakukan setiap manusia agar selalu memikirkan kehidupan alam kubur dan perkara-perkara lain setelahnya.

Jika kita perhatikan memoar-memoar yang diungkapkan Ustadz Badiuzzaman Said Nursi dalam catatn ke-12 sebelum memulai pembahasan dalam kitab Risalah Nur, maka akan kita lihat betapa tinggi sensitivitas beliau terhadap permasalahan ini. Tak ada kritikan yang belum beliau sampaikan kepada dirinya sendiri.¹⁰ Demikian juga ketika kita melihat

⁸ Ibnu Hajar, al-Munabbihat, hal, 4.

⁹ M. Khadavi, A. Syahri, N. Nuryami, and S. Supandi, "REVITALISASI NILAI RELIGIUSITAS MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN DI STAI MUHAMMADIYAH PROBOLINGGO", alulum, vol. 11, no. 2, pp. 192-205, May 2024.

¹⁰ Dalam pendahuluan, Ustadz Badiuzzaman Said Nursi menyampaikan bahwa beberapa persoalan tauhid telah ditulis 12 tahun sebelum penulisan buku al-Lama'at. Dalam memoar pertama Cahaya ke-17 kitab al-Lama'at, beliau menulis: "Ketahuilah wahai Said yang lalai, kalbumu tidak pantas untuk diikat dan dikaitkan dengan sesuatu yang takkan menyertaimu setelah dunia ini musnah. Ia berpisah denganmu sejalan dengan musnahnya dunia..." Dalam paragraf berikutnya, beliau menulis: "Jika engkau cerdas dan berakal, engkau tidak akan bersedih dan kecewa. Tinggalkanlah segala sesuatu

munajat dan doa yang dituliskan Imam Abu Hasan al-Syadzili, Abdul Qodir Jailani, dan Hasan al-Basri, maka akan tampak jelas bahwa mereka juga melakukan muhasabah yang serupa.¹¹

Sebagaimana diketahui, Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pada awalnya melarang kaum mukminin untuk berziarah kubur dei mencegah kemungkinan dilakukannya praktik-praktik yang menyimpang. Akan tetapi, ketika praktik menyimpang itu perlahan-lahan menghilang, beliau bersabda: *“Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, tetapi (sekarang) berziarahlah kalian, sesungguhnya ziarah kubur dapat mengingatkan pada akhirat”*.¹²

KESIMPULAN

Sebagai penutup, baik amar ma'ruf nahi munkar maupun anjuran untuk menyampaikan *“raqaiq”* kedua hal ini ibarat pembuluh arteri dan vena yang ada dalam tubuh manusia. Sebagaimana kehidupan dalam tubuh yang bergantung pada kapiler-kapiler darah tersebut, demikian pula eksistensi kehidupan beragama yang bergantung pada terlaksananya dua kaidah ini. Hanya dengan melaksanakan dua kaidah tersebutlah manusia dapat senantiasa khawatir dengan balasan atas semua amal perbuatan dan memiliki hati yang penuh kesadaran sehingga setiap langkah yang dihentakkan akan

yang tidak akan menyertaimu dalam perjalanan kekal abadi itu, Ia bahkan hancur dibawah tekanan dan perubahan dunia, dibawah perkembangan alam barzakh, dan dibawah pecahnya alam akhirat.” Demikian juga pada paragraf berikutnya: *“Tidakkah engkau mengetahui bahwa dalam dirimu ada latifah yang hanya dapat terpuaskan dengan keabadian, yang hanya mengarah pada Dzat yang kekal, dan melepaskan diri dari selain-Nya...?”*

¹¹ M. Sahibuddin, Supandi, Untung, and Akhmadul Faruq, “Madrasah Committee: Implementation of ‘Merdeka Belajar’ and The Progress of Islamic Education in Pamekasan”, tadr., vol. 19, no. 1, pp. 13-25, Apr. 2024.

¹² HR. Tirmidzi, Janaiz, 60; Abu Daud, Janaiz, 75.

dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan kewaspadaan, serta menjalankan setiap detik umur kehidupannya dengan muhasabah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Nu’aim, Hilyah al-Auliya’, 2/103-104; al-Dzahabi, Siyar A’lami al-Nubala’, 4/52.
- HR. Tirmidzi, Janaiz, 60; Abu Daud, Janaiz, 75.
- M. Khadavi, A. Syahri, N. Nuryami, and S. Supandi, “REVITALISASI NILAI RELIGIUSITAS MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN DI STAI MUHAMMADIYAH PROBOLINGGO”, alulum, vol. 11, no. 2, pp. 192-205, May 2024.
- M. Rohman, A. Haris, and S. Supandi, “ROKAT BHELIONE: MEMAKNAI TRADISI LOCAL WISDOM MASYARAKAT PAMEKASAN SAAT ANGGOTA KELUARGA MENINGGAL DUNIA”, alulum, vol. 11, no. 3, pp. 347-358, Jul. 2024.
- M. Sahibuddin, Supandi, Untung, and Akhmadul Faruq, “Madrasah Committee: Implementation of ‘Merdeka Belajar’ and The Progress of Islamic Education in Pamekasan”, tadr., vol. 19, no. 1, pp. 13-25, Apr. 2024.
- S. Supandi, M. Subhan, and A. Hobir, “PERBANDINGAN METODE PENGAJARAN TRADISIONAL DAN MODERN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Studi di Lembaga Pendidikan Internasional ABFA Pamekasan”, j.edu.part, vol. 3, no. 1, pp. 40–50, May 2024.
- S. Supandi, M. Subhan, and A. Hobir, “PERBANDINGAN METODE PENGAJARAN TRADISIONAL DAN MODERN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Studi di Lembaga Pendidikan Internasional ABFA Pamekasan”, j.edu.part, vol. 3, no. 1, pp. 40–50, May 2024.
- Supandi, Supandi, Abdul Khobir, and Kurratul Aini. 2024. “MEMBANGUN CITRA DAN REPUTASI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI STRATEGI MARKETING LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM”. AL-MAFAZI: JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT 2 (1):24-36. <https://ejournal.stai-mas.ac.id/index.php/mpi/article/view/228>.